


Sejarah Perkembangan Islam pada Masa Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol: Studi Komparatif Dinamika Politik, Keagamaan, dan Peradaban

Riani Rambe^{1*}, Fitriyani², Rahmat Hidayat³, Rina Setyaningsih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Lampung
E-mail: rianiirembae0990@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1006>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 May 2025

Revised: 05 May 2025

Accepted: 19 June 2025

Kata Kunci:

Kekaisaran Utsmani,
Safawi, Mongol, dan Sejarah
Peradaban Islam

Keywords:

*Ottoman Empire, Safavid,
Mongol, History of Islamic
Civilization*

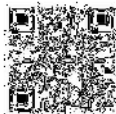
ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji perkembangan Islam secara historis pada tiga kekuatan besar dunia Islam: Kekaisaran Turki Utsmani, Dinasti Safawi, dan Kekaisaran Mongol. Ketiganya berperan penting dalam penyebaran Islam, pembentukan budaya, serta sistem politik dan keagamaan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga kekuasaan tersebut berkontribusi signifikan terhadap dinamika politik, agama, dan peradaban Islam. Utsmani mempraktikkan kekhalifahan Sunni yang terorganisir melalui mazhab Hanafi dan mendukung ilmu serta budaya Islam. Safawi membentuk identitas keislaman Syiah di Persia dengan menjadikan Syiah Itsna Asyariah sebagai dasar negara. Sementara itu, Mongol yang awalnya menghancurkan, kemudian menjadi pelindung dan penyebar Islam setelah memeluknya, serta memperluas pengaruh ke Asia Tengah dan India. Ketiga kekuatan ini menunjukkan bahwa Islam tumbuh melalui dinamika politik dengan kemampuan adaptasi tinggi terhadap berbagai konteks sosial dan budaya.

This study examines the historical development of Islam through three major Islamic powers: the Ottoman Empire, the Safavid Dynasty, and the Mongol Empire. These powers played key roles in the spread of Islam, the formation of Islamic culture, and the shaping of political and religious systems. Using a descriptive qualitative approach through literature review, the study finds that all three significantly contributed to Islamic political, religious, and civilizational dynamics. The Ottomans implemented a structured Sunni caliphate through the Hanafi school and supported Islamic knowledge and culture. The Safavids established a strong Shia Islamic identity in Persia by adopting Twelver Shi'ism as the state doctrine. Initially seen as destroyers, the Mongols later embraced Islam and became its protectors and promoters, extending its influence into Central and South Asia. These cases illustrate that the growth of Islam was deeply shaped by political dynamics and its remarkable adaptability to diverse social and cultural contexts.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Riani Rambe, et al (2025). Sejarah Perkembangan Islam pada Masa Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol: Studi Komparatif Dinamika Politik, Keagamaan, dan Peradaban. 3(4) 4622-4627. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1006>

PENDAHULUAN

Sejarah Islam merupakan bidang kajian yang sangat luas dan kompleks, mencakup perkembangan ajaran, institusi, peradaban, hingga dinamika politik yang membentuk dunia Islam dari masa ke masa (S. M. Amin, 2024). Salah satu aspek menarik dalam sejarah tersebut adalah interaksi antara kekuatan politik dan perkembangan Islam, khususnya pada masa kejayaan kekaisaran besar seperti Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol (Alifah & Erman, 2024). Ketiga kekuatan tersebut memainkan peranan penting dalam menentukan arah perkembangan Islam, baik dalam aspek keagamaan, politik, maupun kebudayaan. Masing-masing memiliki karakteristik yang unik, baik dalam struktur kekuasaan, afiliasi mazhab, maupun kontribusinya terhadap peradaban Islam global.

Kekaisaran Turki Utsmani dikenal luas sebagai kekhalifahan Islam terakhir yang bertahan hingga awal abad ke-20. Dengan wilayah yang meliputi Asia, Afrika, dan Eropa, Utsmani menjadi simbol kekuatan Islam Sunni yang mapan dan terorganisir. Perannya dalam menyatukan dunia Islam menjadi penting untuk dikaji dalam konteks sejarah kontemporer. Sebaliknya, Dinasti Safawi muncul sebagai kekuatan Syiah yang berhasil mengubah wajah keagamaan Persia. Di bawah kepemimpinan Shah Ismail I, mazhab Syiah Itsna Asyariah diinstitusionalisasi sebagai mazhab resmi negara, yang berdampak besar terhadap identitas politik dan budaya masyarakat Iran hingga saat ini (M. Amin et al., 2025). Sementara itu, bangsa Mongol, yang awalnya dikenal sebagai penakluk brutal dan perusak peradaban, mengalami transformasi signifikan setelah para pemimpinnya memeluk Islam. Perpindahan mereka dari penghancur peradaban Islam menjadi pelindung dan bahkan pembina ilmu pengetahuan menunjukkan dinamika sejarah yang menarik.

Kajian mengenai ketiga kekuatan ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah politik, tetapi juga dalam memahami bagaimana Islam mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial dan politik. Islam tidak selalu berkembang dalam kondisi ideal; ia seringkali harus menyesuaikan diri dengan situasi geopolitik dan budaya lokal yang beragam. Dalam literatur sejarah Islam, Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol seringkali dibandingkan dalam hal kontribusi mereka terhadap penyebaran dan pemeliharaan Islam. Namun, kajian yang komprehensif mengenai perbedaan mendasar dan titik temu antar ketiganya masih sangat relevan untuk didalami secara akademik.

Secara teoritis, kajian ini mengacu pada pendekatan sejarah politik Islam yang melihat hubungan antara kekuasaan dan agama sebagai faktor utama dalam pembentukan peradaban. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap bagaimana negara dan agama saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Teori "Islamisasi kekuasaan" sebagaimana dikemukakan oleh (Rahman, 2017) menjelaskan bahwa kekuasaan politik dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen dakwah dan pembentukan norma keagamaan. Hal ini terlihat dalam kebijakan hukum, pendidikan, dan struktur sosial yang diterapkan oleh ketiga kekaisaran tersebut. Selain itu, konsep "mazhabisasi kekuasaan" turut menjadi kerangka teori dalam kajian ini, di mana mazhab tertentu dijadikan sebagai dasar legitimasi negara. Turki Utsmani mengadopsi mazhab Hanafi sebagai mazhab resmi negara, Safawi menetapkan Syiah Itsna Asyariah, dan Mongol (khususnya di wilayah Ilkhanat dan Mughal) mengalami keragaman dalam penerapan mazhab setelah mereka memeluk Islam (Yahya, 2023).

Penelitian ini juga merujuk pada teori peradaban Islam oleh Ibn Khaldun, yang menekankan pentingnya kekuasaan (*al-mulk*) dalam membangun peradaban (*umran*). Menurutnya, keberhasilan suatu peradaban Islam bergantung pada kestabilan politik, dukungan terhadap ilmu pengetahuan, dan keadilan dalam pemerintahan (*Muqaddimah Ibnu Khaldun: Suatu Pendahuluan*, 1982). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif historis, tetapi juga analitis-konseptual, dengan menyoroti dinamika hubungan antara politik dan agama dalam sejarah Islam. Setiap kekuasaan besar yang dibahas memiliki sumbangsih tersendiri terhadap pembentukan institusi-institusi Islam seperti madrasah, baitulmal, dan sistem peradilan syariah (Ramdhani et al., 2022). Dalam hal ini, pendekatan komparatif digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan antar ketiga kekaisaran dalam hal struktur kekuasaan, mazhab keagamaan, kontribusi intelektual, serta pengaruhnya terhadap dunia Islam modern. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Islam berkembang dalam tiga konteks kekuasaan yang berbeda.

Kajian terhadap sejarah Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol juga memberikan pelajaran penting bagi dunia Islam kontemporer, terutama dalam menyikapi perbedaan mazhab, dinamika politik keagamaan, dan pentingnya stabilitas dalam pembangunan peradaban Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seperti: Bagaimana Islam berkembang di bawah kekuasaan Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol? Apa persamaan dan perbedaan utama dalam strategi politik-keagamaan mereka? Serta bagaimana kontribusi masing-masing terhadap peradaban Islam secara keseluruhan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelusuri dan menganalisis data historis dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk mengkaji perkembangan Islam pada masa Turki Utsmani,

Safawi, dan Mongol. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku sejarah, artikel ilmiah, jurnal akademik, dokumen sejarah, dan ensiklopedia Islam yang membahas aspek politik, keagamaan, dan kebudayaan dari ketiga kekaisaran tersebut. Beberapa sumber utama antara lain karya-karya dari (Hodgson, 2009) (*The Venture of Islam*), (Lapidus, 2014) (*A History of Islamic Societies*), dan (Lewis, 1995) (*The Middle East*), serta dokumen akademik dari jurnal-jurnal sejarah Islam.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta sejarah yang ditemukan dalam literatur, kemudian dianalisis secara kritis dengan mengacu pada teori-teori sejarah politik Islam, Islamisasi kekuasaan, serta kajian peradaban Islam. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan komparatif historis, yang bertujuan untuk membandingkan karakteristik, kontribusi, dan dinamika Islam di bawah ketiga kekuatan politik besar tersebut.

Langkah-langkah dalam pengumpulan dan analisis data meliputi:

1. Inventarisasi sumber: Mengumpulkan literatur ilmiah yang relevan terkait Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol.
2. Klasifikasi informasi: Mengelompokkan data berdasarkan aspek politik, keagamaan, dan kebudayaan.
3. Analisis isi (content analysis): Mengidentifikasi tema-tema pokok dan pola dalam perkembangan Islam pada masing-masing periode.
4. Perbandingan: Menyusun tabel dan uraian perbandingan antar ketiga kekuasaan dalam konteks perkembangan Islam.
5. Simpulan: Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan secara sistematis.

Kriteria keabsahan data dijaga dengan menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan akurat. Validitas isi juga diperkuat dengan mengacu pada literatur yang ditulis oleh sejarawan dan akademisi terkemuka di bidang sejarah Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam, objektif, dan sistematis mengenai dinamika perkembangan Islam pada masa Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol, serta relevansinya bagi perkembangan dunia Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Islam mencatat tiga kekuatan besar pasca-kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 yang memainkan peran penting dalam mempertahankan, menyebarkan, dan mengembangkan peradaban Islam, yakni Kekaisaran Turki Utsmani (Ottoman), Dinasti Safawi (Safavid), dan Kekaisaran Mongol—terutama setelah konversi sebagian dari mereka ke Islam (Rahayu, 2019). Ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda baik dari sisi politik, orientasi keagamaan, maupun kontribusi peradaban, tetapi sama-sama menjadi tonggak penting dalam lintasan sejarah dunia Islam. Melalui pendekatan komparatif, kita dapat menelusuri bagaimana masing-masing kekuatan ini membentuk wajah Islam dalam konteks wilayah dan ideologi yang beragam.

Secara politik, Turki Utsmani tampil sebagai kekuatan transnasional yang mencakup wilayah Eropa Timur, Timur Tengah, dan Afrika Utara, dengan sistem pemerintahan yang menjadikan sultan sebagai khalifah umat Islam (Fauziah et al., 2025). Pemerintahan Utsmani relatif stabil dan terstruktur, menjadikan mereka sebagai simbol kekuatan Islam Sunni yang menyatukan berbagai suku dan bangsa (Munazzalurrohmah & Al Ghatnini, 2025). Sebaliknya, Dinasti Safawi yang berpusat di Persia menganut sistem teokrasi Syiah Itsna Asyariah yang kaku dan berorientasi pada pemurnian mazhab Syiah sebagai pijakan utama legitimasi kekuasaan. Dinasti ini menolak legitimasi kekhalifahan Sunni dan memposisikan Shah sebagai pemimpin spiritual dan duniawi (Sodiqin, 2016). Sementara itu, kekuatan Mongol awalnya bersifat destruktif, namun berubah haluan menjadi pelindung Islam setelah konversi penguasa Ilkhanat dan dinasti Mughal. Kekuasaan Mongol cenderung adaptif dan fleksibel dalam hal politik dan keagamaan, serta membuka ruang pluralisme dalam praktik keislaman.

Dari aspek keagamaan, Turki Utsmani menempatkan mazhab Sunni Hanafi sebagai mazhab resmi negara. Mereka mendirikan lembaga-lembaga keagamaan seperti madrasah dan institusi fatwa untuk menguatkan struktur agama negara. Islam menjadi sumber legitimasi kekuasaan dan alat untuk menyatukan umat lintas wilayah. Berbeda dengan itu, Dinasti Safawi secara aktif menyebarkan Syiah dan memaksakan konversi ke Syiah kepada rakyat Persia yang sebelumnya mayoritas Sunni. Ulama

Syiah didukung negara, dan doktrin Syiah dijadikan dasar pendidikan serta hukum. Sementara itu, bangsa Mongol—terutama dinasti Ilkhan dan Mughal—menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai mazhab. Islam diadopsi sebagai bagian dari identitas kekuasaan, namun tanpa homogenisasi paksa. Dalam banyak kasus, mereka tetap membiarkan masyarakat mempraktikkan Islam sesuai keyakinan lokal, termasuk tasawuf dan mazhab-mazhab minoritas.

Dalam konteks peradaban, ketiga kekuasaan ini memberikan sumbangsih besar. Utsmani dikenal dengan arsitektur megah seperti Masjid Biru dan Masjid Süleymaniye, serta mendukung seni kaligrafi, hukum Islam, dan sains. Safawi membangun Isfahan sebagai pusat kebudayaan Syiah, dan mengembangkan seni dekoratif serta literatur Syiah. Sementara Mongol, setelah masuk Islam, turut memulihkan kembali pusat-pusat keilmuan yang sebelumnya hancur. Di bawah pemerintahan Mughal di India, dibangun karya monumental seperti Taj Mahal dan madrasah-madrasah yang menyatukan tradisi Persia, India, dan Islam.

Dari studi komparatif ini terlihat bahwa perkembangan Islam sangat erat kaitannya dengan orientasi kekuasaan yang mendasarinya. Utsmani cenderung bersifat inklusif dan institusional; Safawi eksklusif dan teokratis; sedangkan Mongol cenderung pragmatis dan akomodatif. Perbedaan ini memengaruhi bagaimana Islam berkembang di masing-masing wilayah dan bagaimana warisan mereka berlanjut hingga kini. Utsmani meninggalkan pengaruh besar dalam struktur pemerintahan dan hukum Islam di negara-negara bekas jajahannya. Safawi membentuk identitas keagamaan Syiah yang kuat dan masih menjadi fondasi ideologi negara Iran modern. Sementara pengaruh Mongol—terutama di Asia Tengah dan India menunjukkan bahwa Islam bisa menyatu dengan budaya lokal dan menghasilkan peradaban hibrid yang kuat. Masa Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol merupakan babak penting dalam sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana agama ini mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan bahkan tumbuh melalui mekanisme kekuasaan yang berbeda-beda. Kajian komparatif ini memberikan pemahaman bahwa Islam bukanlah entitas tunggal yang statis, tetapi dinamis dan kontekstual, bergantung pada faktor politik, budaya, dan keagamaan yang mengelilinginya.

Perkembangan Islam pada Masa Turki Utsmani

Kekaisaran Turki Utsmani berdiri sekitar awal abad ke-14 dan menjadi salah satu kekuatan politik Islam terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah. Islam memainkan peran sentral dalam struktur kekuasaan dan tata pemerintahan Utsmani, di mana sultan tidak hanya menjadi pemimpin politik, tetapi juga sebagai khalifah umat Islam setelah runtuhnya Abbasiyah. Mazhab Sunni Hanafi dijadikan sebagai mazhab resmi negara dan menjadi dasar dalam sistem hukum dan peradilan. Ulama-ulama dari mazhab ini diangkat menjadi qadhi dan mufti yang mengatur kehidupan keagamaan rakyat. Lembaga keagamaan seperti *Diyaret* dan madrasah turut berkembang pesat dalam struktur negara. Turki Utsmani juga dikenal sebagai pelindung tempat-tempat suci Islam di Mekah dan Madinah (Nasution & Ashani, 2025). Hal ini memberikan legitimasi tambahan terhadap kekhilafahan mereka di mata dunia Islam. Keberadaan sistem *millet* memungkinkan umat non-Muslim untuk hidup berdampingan dengan Muslim di bawah perlindungan hukum Islam.

Dari segi peradaban, Turki Utsmani meninggalkan warisan besar dalam bidang arsitektur, seni rupa, dan literatur Islam. Pembangunan masjid-masjid megah seperti Masjid Süleymaniye dan Masjid Biru mencerminkan kejayaan dan semangat keagamaan Utsmani. Seni kaligrafi dan manuskrip keagamaan juga berkembang pesat. Dalam bidang pendidikan, Utsmani mendirikan banyak madrasah, khanqah, dan zawiyah yang berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu keislaman. Madrasah-madrasah ini menjadi pusat studi tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf yang berpengaruh luas hingga ke wilayah Balkan, Afrika Utara, dan Timur Tengah.

Hubungan erat antara kekuasaan dan agama juga terlihat dalam kebijakan pemerintah yang menjadikan Islam sebagai dasar dalam penyusunan undang-undang (*qanun*). Hukum Islam diberlakukan dalam berbagai aspek kehidupan, namun tetap memberi ruang bagi hukum adat dalam beberapa hal. Meskipun pada abad ke-18 dan 19 mengalami kemunduran, warisan kekuasaan Turki Utsmani tetap menjadi simbol kekuatan Islam klasik yang terorganisir, stabil, dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas Islam di berbagai wilayah bekas kekuasaannya.

Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Safawi

Dinasti Safawi yang berdiri pada awal abad ke-16 di Persia muncul sebagai kekuatan besar yang menginstitutionalisasikan mazhab Syiah Itsna Asyariah sebagai mazhab resmi negara. Ini merupakan

perubahan besar karena sebelumnya wilayah Persia didominasi oleh Sunni. Shah Ismail I sebagai pendiri dinasti memainkan peran sentral dalam transformasi ini. Pemerintahan Safawi bersifat teokratis, di mana kekuasaan politik sangat erat menyatu dengan kepemimpinan religius. Shah dianggap sebagai representasi Tuhan di bumi, yang memiliki otoritas spiritual tertinggi. Model ini mengokohkan ideologi Syiah sebagai pilar pemerintahan. Proses Syiahisasi dilakukan secara sistematis, termasuk melalui pendidikan, khutbah, pengajaran agama, dan bahkan pemaksaan konversi mazhab. Ulama-ulama Syiah didatangkan dari Lebanon dan Irak untuk membina masyarakat dalam doktrin Syiah (Putri et al., 2025). Hal ini menyebabkan gesekan dengan dunia Islam Sunni, khususnya dengan Turki Utsmani.

Dari sisi kebudayaan, Safawi dikenal dengan kemajuan luar biasa dalam seni arsitektur, kaligrafi, dan miniatur. Kota Isfahan menjadi pusat kebudayaan dan keilmuan Islam Syiah yang penting. Masjid Shah di Isfahan adalah contoh kemegahan arsitektur era Safawi. Pendidikan Islam berkembang dalam kerangka Syiah. *Hauzah Ilmiah* (lembaga pendidikan tinggi Islam Syiah) menjadi pusat studi utama yang mengkaji tafsir, hadis, fikih, dan filsafat dalam perspektif Syiah. Lembaga ini bertahan hingga kini dan menjadi model bagi institusi keagamaan di Iran modern.

Meskipun berkonflik dengan Turki Utsmani dan Mughal, Safawi tetap memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman di wilayah Persia. Warisan keilmuan dan institusi keagamaan yang mereka bangun masih eksis dalam sistem keagamaan Iran kontemporer. Dengan demikian, masa Safawi memperlihatkan bagaimana Islam dapat berkembang melalui institusionalisasi ideologi keagamaan secara intensif. Meski cenderung eksklusif dan sentralistik, Dinasti Safawi berhasil membangun peradaban Islam Syiah yang berpengaruh kuat dan berkelanjutan.

Perkembangan Islam pada Masa Kekuasaan Mongol

Kekuasaan Mongol awalnya dikenal sebagai kekuatan destruktif terhadap dunia Islam, terutama saat Jenghis Khan dan keturunannya menghancurkan kota-kota penting seperti Baghdad pada tahun 1258. Namun, proses transformasi terjadi ketika generasi berikutnya dari bangsa Mongol memeluk Islam. *Ilkhanat* di Persia menjadi kekuatan Mongol pertama yang menerima Islam secara resmi, terutama setelah pemerintahan Ghazan Khan. Ia menetapkan Islam sebagai agama negara dan mendorong pembangunan masjid, madrasah, serta mendukung ulama Islam. Para penguasa Mongol mulai mendukung ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Banyak pusat-pusat keilmuan yang sempat hancur dibangun kembali. Para cendekiawan Muslim diberi ruang untuk mengembangkan ilmu di berbagai bidang seperti astronomi, kedokteran, filsafat, dan fikih (Pujianti, n.d.).

Di India, dinasti Mughal yang merupakan turunan dari bangsa Mongol juga menjadi pelindung Islam yang besar. Di bawah Akbar dan Aurangzeb, Islam berkembang seiring dengan integrasi budaya lokal dan toleransi keagamaan yang relatif tinggi, khususnya pada masa Akbar. Mongol juga menunjukkan model kekuasaan yang fleksibel dalam hal keagamaan. Mereka tidak langsung memaksakan satu mazhab tertentu, tetapi memberi ruang bagi keberagaman praktik Islam, baik Sunni maupun Syiah, tergantung wilayah kekuasaan mereka.

Konversi penguasa Mongol ke Islam mengubah citra mereka dari perusak peradaban menjadi pelindung budaya Islam. Mereka bahkan ikut menyebarkan Islam ke wilayah Asia Tengah, anak benua India, dan sebagian Rusia melalui perdagangan, pernikahan, dan institusi pemerintahan. Masa kekuasaan Mongol menjadi bukti bahwa Islam dapat tumbuh bahkan di tengah kondisi sosial-politik yang sangat keras sekalipun. Ketika Islam diterima oleh penguasa, ia tidak hanya bertahan, tetapi berkembang pesat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap perkembangan Islam pada masa Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol, dapat disimpulkan bahwa ketiga kekuasaan tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika politik, keagamaan, dan peradaban Islam di berbagai wilayah. Kekaisaran Turki Utsmani menampilkan model kekhilafahan Islam Sunni yang terorganisir, stabil, dan mampu menyatukan umat Islam lintas benua melalui institusionalisasi mazhab Hanafi dan dukungan terhadap ilmu pengetahuan serta budaya Islam. Dinasti Safawi, meskipun berbeda secara ideologi dengan Utsmani, berhasil membentuk identitas keislaman yang kuat di Persia dengan menjadikan Syiah *Itisna Asyariah* sebagai dasar negara, membangun pusat-pusat keilmuan Syiah, dan mengembangkan seni serta arsitektur Islam yang agung. Sementara itu, kekuasaan Mongol, yang awalnya dikenal sebagai penghancur peradaban Islam, justru menjadi kekuatan pelindung dan penyebar Islam setelah para

pemimpinnya memeluk agama tersebut, mendukung pembangunan lembaga keilmuan, dan memperluas pengaruh Islam ke Asia Tengah dan anak benua India. Ketiga kekuatan ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam sangat dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan politik, namun tetap memiliki fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai konteks sosial dan budaya, sehingga menjadikan Islam sebagai peradaban global yang terus berkembang dari masa ke masa

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Alifah, N., & Erman, E. (2024). Kontribusi Imperium Usmani, Moghal, dan Safawi dalam Pembentukan Peradaban Islam pada Zaman Pertengahan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 147–156.
- Amin, M., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi tentang Kebudayaan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani di Turki. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1496–1505.
- Amin, S. M. (2024). sejarah peradaban Islam. Amzah.
- Fauziah, N., Maulana, A., Adrian, A., & Sujana, A. M. (2025). Perkembangan Dinasti Utsmani/Ottoman: Kebangkitan Neo-Ottomanisme, Apakah Turki Menghidupkan Kembali Warisan Ottoman. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8713–8728.
- Hodgson, M. G. S. (2009). The venture of Islam, volume 1: The classical age of Islam. In *The Venture of Islam, Volume 1*. University of Chicago press.
- Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies*. Cambridge University Press.
- Lewis, B. (1995). *The Middle East: A brief history of the last 2,000 years*. Simon and Schuster.
- Munazzalrohmi, M., & Al Ghatnini, R. A. S. (2025). Islam pada Masa Tiga Kerajaan Besar. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 130–144.
- Muqaddimah Ibnu Khaldun: suatu pendahuluan. (1982). CV. Faizan. <https://books.google.co.id/books?id=wr4UzgEACAAJ>
- Nasution, R., & Ashani, S. (2025). Tinjauan sistem politik kerajaan samudera pasai: dinamika dan warisan sejarahnya. *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 3(1), 1–15.
- Pujianti, E. (n.d.). Ilmu pendidikan islam.
- Putri, G. O., Ananza, Y., Azizi, M. R., & Ramli, S. (2025). Peradaban Islam Pada Masa Kerajaan Safawi. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Rahayu, M. (2019). Islam Indonesia: Peran Sejarah Dan Tantangan Masa depannya. *JURNAL MAJELIS*, 53.
- Rahman, F. (2017). *Islam & modernity: transformation of an intellectual tradition (Vol. 15)*. University of Chicago Press.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., Bashri, Y., Munir, A., Anam, K., & Iksan, M. (2022). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. *Cendikia. Kemenag. Go. Id* (Nd), Accessed March, 29.
- Sodiqin, A. (2016). Kultur politik islam dalam lintasan sejarah. *Mazhabuna, Media Transformasi Pemikiran Islam*, 1(Cet. 1), 1–16.
- Yahya, S. (2023). *Kamus Sejarah Agama Islam: Nama, Kronologi, Peristiwa Syarif Yahya*. Nuansa Cendekia.